

MODEL PELIBATAN KELUARGA

Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di SMK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MODEL PELIBATAN KELUARGA

Pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MODEL PELIBATAN KELUARGA

Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di SMK

Pengarah: Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Penanggung Jawab: Kepala Seksi Pengembangan Program dan Evaluasi

Pengembang: Endang Sutisna; Erni Sukmawati Dewi; Henny Nurhendrayani

Narasumber/Pakar: Dr. Cucu Sukmara

Kontributor: SMK Negeri 1 Kota Bandung; SMK Negeri 3 Kota Cimahi;

SMK Negeri 7 Baleendah Kabupaten Bandung

Desain Cover & Tata letak: Kamilludin Mustofa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

(PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat

2018

Lembar Validasi Pakar

Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK,
sudah sesuai dengan prosedur semestinya, untuk itu kami menyetujuinya.
Mudah-mudahan berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai rencana.
Aamiin.

Jayagiri, November 2018
Pakar,



Cucu Sukmana, M.Pd.

Lembar Pengesahan

Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK,
sudah sesuai dengan prosedur semestinya, untuk itu kami menyetujuinya.
Mudah-mudahan berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai rencana.
Aamiin.

Jayagiri, 19 November 2018
Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat,


4 **Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.**
NIP. 196101261988031002

Abstrak

Model Pelibatan Keluarga

Pada Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pelibatan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan perlu diwujudkan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses alih ilmu pengetahuan dari pendidik kepada terdidik, menjadikan seorang anak menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan yang sejati adalah tercapainya keseimbangan cipta, rasa, dan karsa manusia agar menjadi sebenarnya manusia, yang pintar secara akademik, dan memiliki karakter positif sebagai kekuatan mengarungi kehidupan.

Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang saat ini tengah Anda baca, ditujukan untuk mendorong satuan pendidikan (SMK) mengupayakan terlibatnya para orang tua dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses pendidikan anak.

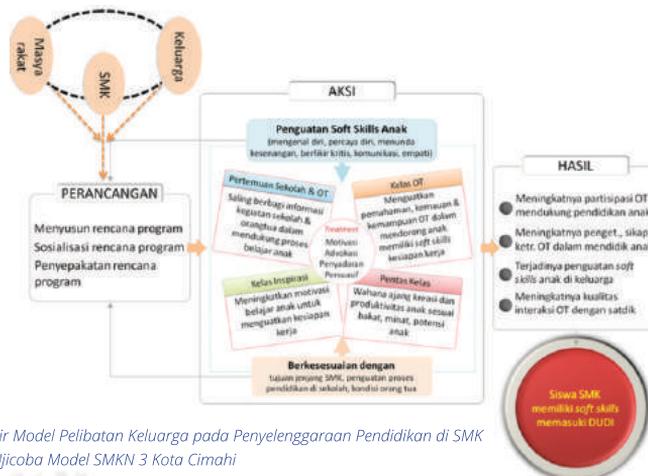
Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipilih sebagai lokus model karena SMK dirancang untuk menyiapkan lulusan menjadi individu produktif yang mampu menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Peserta didik yang dilayani pada jenjang SMK merupakan kelompok anak remaja madya yaitu berusia antara 15-17 tahun, yang mulai masuk berbagai pergaulan dan tekanan dari pihak luar.

Pada proses pendidikan jenjang SMK, penguatan kualitas interaksi antara sekolah dengan orangtua dalam rangka penyesuaian cara mendidik di sekolah dengan di keluarga, serta upaya penguatan kemampuan orangtua tentang cara mendidik anak di rumah, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sekolah dan keluarga sudah seharusnya saling melengkapi dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak agar proses perkembangan anak dapat terjaga sesuai harapan.

Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK merupakan pola inovatif yang mencerminkan sinergitas antara pihak sekolah, orangtua, komite/paguyuban kelas, dan masyarakat. Lingkup model yang dikembangkan hendak; 1) mendeskripsikan secara detail tentang pengelolaan program pelibatan keluarga yang diinisiasi sekolah dan bagian tidak terpisahkan dari program sekolah; 2) mengoptimalkan pertemuan-pertemuan sekolah dengan orang tua sehingga dapat meningkatkan kepedulian, peran dan kemampuan orangtua dalam mendukung pendidikan anak, dan; 3) menjadikan pemberian kesempatan unjuk kreasi dan penghargaan terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sekolah, serta orang tua sebagai budaya positif yang terus dilakukan oleh warga sekolah.

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK bertujuan untuk: 1) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; 2) mendorong penguatan pendidikan karakter anak; 3) meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan anak; 4) membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta; 5) mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Model program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, secara umum terbagi menjadi 3 tahapan besar yaitu tahapan perancangan, aksi, dan tahapan hasil, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Model Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 3 Kota Cimahi

Penjelasan gambar 1 di atas, mengenai kerangka pikir model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK adalah sebagai berikut.

Dalam tahap perancangan, SMK sebagai penyedia pendidikan menginisiasi pertemuan dengan perwakilan orang tua/paguyuban/ komite serta tokoh masyarakat sekitar, untuk mendiskusikan rencana program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Peran sekolah adalah memobilisasi semua potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memfasilitasi orangtua dan masyarakat mencapai kemampuan memahami pendidikan keluarga pada titik yang maksimal.

Pihak SMK, perwakilan orang tua/paguyuban/ komite serta tokoh masyarakat membahas dan mensosialisasikan rancangan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Rancangan program dapat dikemas dalam bentuk naskah/ desain kegiatan atau dalam bentuk tabel, yang minimal berisi informasi tentang bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan, proses yang akan dijalankan, hasil yang akan dicapai.

Penyusunan rancangan program pelibatan keluarga mengacu kepada kondisi empiris yang mencakup; 1) sejauhmana keterlibatan orang tua dalam mengikuti kegiatan sekolah; 2) pemahaman orangtua tentang pentingnya orangtua terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah; 3) pengetahuan dan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter anak di keluarga; 4) faktor pendukung, penghambat upaya pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta; 5) harapan pihak sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan program pelibatan keluarga.

Termasuk ke dalam tahapan perancangan adalah pembentukan tim pengelola program dan pemilihan pendidik sebagai fasilitator. Tim pengelola program bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pelaksanaan program. Sedangkan fasilitator bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membuat bahan ajar dengan dukungan media variatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap aksi merupakan implementasi rencana program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK. Tim pengelola dan fasilitator bersama dengan para orangtua dan tokoh masyarakat berkomitmen untuk melakukan kegiatan pertemuan sekolah dengan orang tua, kelas orangtua, kelas inspirasi dan kegiatan pentas kelas secara partisipatif.

1. Pertemuan sekolah dengan orangtua; merupakan pertemuan antara orangtua peserta didik dengan pihak sekolah dengan tujuan agar para orangtua mengenali lingkungan dan program-program sekolah, mengetahui keterlibatan/peran yang harus dilakukan oleh orangtua. Selain itu, program ini juga bertujuan supaya sekolah memahami harapan dan usulan orangtua, menyepakati tata cara komunikasi antara sekolah dengan orangtua, dan membentuk wadah pertemuan orangtua dengan sekolah secara periodik.

Termasuk ke dalam pertemuan ini adalah pertemuan wali kelas dengan orang tua untuk membahas tentang perkembangan pendidikan anak baik dari sisi akademik maupun non akademik, serta pertemuan guru BK dengan orang tua untuk membahas tentang permasalahan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian. Pertemuan sekolah dengan orangtua tidak hanya dilaksanakan di awal masuk sekolah, akan tetapi dilaksanakan secara periodik.

2. Kelas orangtua merupakan wadah bagi orangtua untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik anak supaya tumbuh karakter positif dan budaya literasi. Program ini dapat disetting untuk diikuti oleh seluruh orangtua setiap kelas, atau perwakilan orangtua dari setiap paguyuban kelas yang nantinya diharapkan menjadi motivator dalam pelibatan keluarga bagi orangtua lainnya.

3. Kelas inspirasi adalah kegiatan pelibatan orang tua/wali/ profesional untuk menjadi narasumber atau motivator, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita anak

4. Pentas kelas merupakan ajang kreasi dan apresiasi bagi segenap warga sekolah. Event ini dapat diisi dengan berbagai acara lomba, pemberian penghargaan bagi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik maupun orang tua, sebagai bentuk apresiasi atas kepedulian, kesungguhan, dan prestasi yang ditunjukkan.

Aksi program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK dilakukan melalui motivasi, advokasi, penyadaran, dan persuasif. Sementara bentuk kegiatan pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK antara lain dalam bentuk seminar, in house class, serta pertemuan individual.

Hasil yang diharapkan dari program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK adalah terjalinnya interaksi berkualitas antara satuan pendidikan dengan orang tua dalam menyelaraskan cara mendidik anak di sekolah dengan di keluarga seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak di rumah. Lebih detail, hasil yang diharapkan terjadi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya partisipasi orangtua dalam mendukung pendidikan anak baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
2. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga
3. Terjadinya upaya penumbuhan dan penguatan karakter positif peserta didik oleh orang tua di rumah, sebagai modal setelah lulus sekolah.
4. Terwujudnya budaya menghargai prestasi dan partisipasi diantara peserta didik, pihak sekolah, dan orang tua.

Tercapainya hasil program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK akan berdampak positif bagi peserta didik yang berupa dimilikinya karakter positif sebagai modal bagi peserta didik dalam memasuki dunia kerja, dunia industri, dan atau dunia pendidikan lebih tinggi.

Keseluruhan tahapan kegiatan ini tentu saja perlu dilaksanakan secara kontinyu dengan terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan melalui proses pemantauan, penilaian dan pendampingan yang mengarah pada peningkatan kualitas terus menerus.

Kata Pengantar

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membangun kedewasaan seseorang untuk berani berpikir, berani memutuskan sesuatu dan berani menerima resiko atas setiap keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, setiap insan dilatih untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Proses membangun kedewasaan seseorang melalui pendidikan, sejatinya harus dilakukan secara bertahap, selaras dan berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai menjadi dewasa, dari mulai lingkungan keluarga, sekolah sampai lingkungan masyarakat. Oleh karenanya orangtua, guru dan anggota masyarakat sepatutnya bersinergi menerapkan pola pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat untuk saling mendukung satu sama lain.

Program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kemdikbud sejak tahun 2015, merupakan gagasan positif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka secara lebih intensif, memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat perkembangan. Program pendidikan keluarga bertujuan untuk meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antara satuan pendidikan dengan orangtua, sehingga terjadi keselarasan cara mendidik dan mengasuh anak oleh pendidik di sekolah/satuan pendidikan dan oleh orangtua dengan di lingkungan keluarga.

Tantangan bagi sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga adalah bagaimana merubah pola pikir orangtua (yang selama ini menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah dan datang ke sekolah bila diundang atau ada masalah pada anak), supaya memiliki kemauan sendiri untuk berkunjung, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lembaga pendidikan dimana anak-anak mereka belajar. Satuan pendidikan dituntut menjadi inisiator dalam mewujudkan program pendidikan keluarga. Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang saat ini tengah

Anda baca, merupakan salah satu karya PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat tahun 2018, untuk mendorong sekolah (SMK) dapat mengupayakan terlibatnya para orang tua dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses pendidikan anak. Model ini sudah diujicoba dalam skala terbatas pada SMKN 1 Kota Bandung, SMkN 3 Kota Cimahi, dan SMKN 7 Baleendah Kabupaten Bandung. Selain dilakukan ujicoba, naskah ini juga sudah melalui proses revisi oleh unsur praktisi dan akademisi.

Dalam skala terbatas, model ini dapat dianggap sudah memadai untuk diterapkan pada lokasi lain, walaupun tidak tertutup kemungkinan bagi SMK lain untuk melakukan pengembangan lebih lanjut sepanjang tidak bertentangan dengan arah dan program pelibatan keluarga.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi untuk terwujudnya karya ini. Semoga naskah ini dapat memicu dan memacu tripusat pendidikan untuk selalu berinteraksi, berkomunikasi, dan bersinergi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bandung, 19 Nopember 2018

Kepala,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.

NIP. 196101261988031002

Daftar Isi

	Lembar Validasi
	Lembar Pengesahan
vii	Abstrak
xiii	Kata Pengantar
xv	Daftar Isi
xvi	Daftar Gambar

1 BAB I PENDAHULUAN

1	A. Latar Belakang Masalah
7	B. Dasar Hukum
7	C. Tujuan

11 BAB II KONSEP PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

12	A. Prinsip Pelibatan Keluarga
13	B. Tujuan dan Dampak Pelibatan Keluarga
15	C. Peran Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat
16	D. Jenis Kegiatan Pelibatan Keluarga
17	E. Strategi Pelibatan Orangtua
20	F. Kerangka Model

27 BAB III PENYELENGGARAAN PROGRAM

27	A. Pertemuan Sekolah Dengan Orangtua
30	B. Kegiatan Kelas Orang Tua
35	C. Kegiatan Kelas Inspirasi
37	D. Kegiatan Pentas Kelas

41 BAB IV PENJAMINAN MUTU

45 BAB V PENUTUP

45	A. Kesimpulan
47	B. Rekomendasi

49 DAFTAR PUSTAKA

50 SERTAAN MODEL (DALAM KEMASAN TERPISAH)

Daftar Gambar

- Gambar 1, Kerangka Pikir Model Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK halaman viii
- Gambar 2, Aksi Siswa SMK pada kegiatan Pentas Kelas halaman 8
- Gambar 3, Aksi orang tua dan Siswa SMK pada kegiatan Pentas Kelas halaman 9-10
- Gambar 4, Daur Pengalaman Berstruktur dan Analisi Peranan halaman 19
- Gambar 5, Kerangka Pikir Model Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK halaman 24
- Gambar 6, Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK halaman 25-26
- Gambar 7, Kegiatan Pertemuan Sekolah dengan orang tua Siswa SMK halaman 28
- Gambar 8, Kegiatan Pertemuan Sekolah dengan orang tua Siswa SMK halaman 29
- Gambar 9, Kegiatan kelas orang tua siswa SMK halaman 30
- Gambar 10, Siklus Pembelajaran Kelas Orang Tua halaman 32
- Gambar 11, Kegiatan kelas orang tua siswa SMK halaman 33-34
- Gambar 12, Kegiatan kelas Inspirasi halaman 35-36
- Gambar 13, Kegiatan Pentas Kelas halaman 37
- Gambar 14, Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK halaman 40
- Gambar 15, Kegiatan Siswa SMK Saat Hari Pertama Sekolah (HPS) halaman 42
- Gambar 16, Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK halaman 44
- Gambar 17, Kegiatan Siswa SMK Saat Hari Pertama Sekolah (HPS) halaman 48

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Terlebih dalam menghadapi era perdagangan bebas dengan tingkat persaingan yang amat ketat, dimana terjadi perubahan regulasi yang semula monopoli (*monopoly*) menjadi persaingan bebas (*free competition*), bangsa Indonesia perlu mengantisipasi keadaan ini dengan memperkuat kemampuan bersaing sumber daya manusia di berbagai bidang. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, yaitu sebuah proses membangun kedewasaan seseorang untuk berani berpikir, berani memutuskan sesuatu dan berani menerima risiko atas setiap keputusan yang diambil dalam kehidupannya, dan terjadi sepanjang hayat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, proses pendidikan diselenggarakan oleh satuan pendidikan yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Selanjutnya, proses pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sudah seharusnya dilakukan secara sinergis oleh satuan pendidikan formal (sekolah), nonformal (PKBM dan satuan pendidikan lainnya) dan satuan pendidikan informal (keluarga).

Langkah strategis sinergis antar satuan pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Semua satuan pendidikan perlu meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka melalui berbagai medium yang ada,
2. Semua satuan pendidikan perlu menyelaraskan proses pendidikan yang dilakukan oleh masing-masing, sehingga terjadi kesinambungan perlakuan belajar di sekolah, di keluarga dan di masyarakat,
3. Satuan pendidikan formal dan nonformal perlu menginisiasi program pendidikan bagi orang tua siswa khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan secara tepat terhadap anak-anak mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya,
4. Semua satuan pendidikan perlu bekerjasama mengembangkan program penyaluran bakat, minat, dan penghargaan bagi semua sebagai apresiasi atas kinerja masing-masing satuan pendidikan.

Dengan kata lain, satuan pendidikan perlu mengupayakan pelibatan keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan, sebagaimana Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan DIKMAS, Kemdikbud mensyaratkan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan anak di satuan pendidikan. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa keselaran antara pendidikan yang dilakukan di sekolah/satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Keberhasilan ini akan semakin tinggi apabila melibatkan lingkungan masyarakat.

Pelibatan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan perlu diwujudkan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Lebih luasnya lagi pelibatan ini diharapkan dapat

mendorong tumbuhnya karakter dan budaya prestasi semua warga sekolah. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses alih ilmu pengetahuan dari pendidik kepada terdidik, menjadikan seorang anak menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan yang sejati adalah tercapainya keseimbangan cipta, rasa, dan karsa manusia agar menjadi sebenar-benar manusia, yang pintar secara akademik, dan memiliki karakter positif sebagai kekuatan mengarungi kehidupan.

Salah satu satuan pendidikan yang dianggap strategis untuk diperkuat program-program pelibatangannya dengan keluarga dan masyarakat adalah satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan. Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok Normatif, Adaptif dan kelompok Produktif.

Selain itu, keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan pada jenjang SMK ini sangat diperlukan karena sasaran atau peserta didik yang dilayani merupakan kelompok anak remaja madya yaitu berusia antara 15-17 tahun. yang sudah mulai masuk berbagai pergaulan dan tekanan dari pihak luar. Pergaulan remaja berupa tekanan teman bahkan sahabat, yang biasa disebut dengan rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Pada proses pendidikan jenjang SMK, penguatan kualitas interaksi antara sekolah dengan orangtua, penguatan kemampuan orangtua tentang cara mendidik anak di rumah, dan penyesuaian cara mendidik di sekolah dengan di keluarga, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sekolah dan keluarga sudah seharusnya bekerja sama dan saling melengkapi dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak agar proses perkembangan anak dapat terjaga sesuai harapan. Karenanya penguatan pelaksanaan program-program pelibatan sekolah dengan keluarga perlu dilakukan melalui kajian dan pengembangan model.

Sebagai langkah awal pengembangan model, PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat tahun 2018 melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan pengembangan model. Kegiatan identifikasi dilakukan pada tiga Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi. Berdasarkan hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelibatan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK sudah terjadi dengan berbagai bentuk dan pemahaman setiap satuan pendidikan.

Bentuk pelibatan yang dapat dilihat antara lain; 1) penguatan komunikasi dua arah melalui kegiatan pertemuan awal masuk sekolah, pertemuan wali kelas dengan orangtua (baik yang terjadwal klasikal maupun insidental personal), serta pembentukan komite sekolah dan paguyuban kelas; 2) pendidikan bagi orangtua (*parenting education*) melalui kegiatan sosialisasi, seminar, maupun kelas orangtua yang membahas tentang menjadi orangtua hebat, perkembangan anak dan remaja, membimbing anak belajar, dan lain sebagainya; 3) pendukung proses belajar anak melalui kegiatan menghadirkan alumni atau orangtua yang dianggap sukses untuk berbicara dan memberikan motivasi di hadapan peserta didik, sehingga menambah keyakinan mereka untuk bekerja keras meraih prestasi tertinggi, dan; 4) pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk unjuk kreasi atau bakat dan pemberian penghargaan terhadap mereka yang berprestasi dalam rangka memupuk semangat dan kebanggaan atas kerja keras mereka dalam belajar.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil identifikasi kegiatan pelibatan orang tua di tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi) Masih rendah dengan rata-rata 48,33%.
2. Berdasarkan hasil identifikasi keterlibatan keluarga di tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi) Masih rendah dengan rata-rata 30,09%
3. Masih minimnya informasi yang dimiliki oleh unsur PTK dari tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi) tentang program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan satuan pendidikan di SMKN.
4. Belum ada nya rencana program pelibatan keluarga yang secara khusus yang disusun oleh ke tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi), kegiatan HPS, pertemuan wali kelas dengan orangtua, kelas inspirasi, kelas orangtua dan pentas kelas masih dilakukan secara tentatif dan spontan.
5. Informasi/materi kegiatan di tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi) sebagian besar belum dikemas dalam bentuk tertulis, baik informasi tentang sekolah, maupun bahan-bahan yang disampaikan pada kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua dan kelas inspirasi.
6. Belum adanya paguyuban orangtua siswa khususnya untuk kelas 10 dan 11. Selama ini, komunikasi yang dibangun oleh wali kelas adalah melalui grup peserta didik. Namun demikian, posisi paguyuban kelas ini sudah seharusnya di bawah naungan komite sekolah, jangan sampai terjadi dua organisasi para orangtua.
7. Kegiatan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di tiga SMKN (SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 7 Bale Endah Kabupaten Bandung dan SMKN 3 Kota Cimahi) yang sudah dilaksanakan meliputi pertemuan wali kelas dengan orangtua, kelas inspirasi, kelas orangtua dan pentas kelas. Walaupun telah dilaksanakan, namun belum ditemui dokumen penilaian secara tertulis.

8. Belum optimalnya kegiatan yang dilakukan antara lain pertemuan walikelas dengan orangtua yang dilaksanakan 4 kali dalam satu tahun, kelas orangtua dengan setting kegiatan seminar sehari membahas tentang orangtua hebat yang berbasis wirausaha, kelas inspirasi menghadirkan narasumber dari unsur pengguna lulusan (dari perusahaan otomotif), dan pentas kelas yang menampilkan kreasi peserta didik.
9. Tema materi yang diharapkan dibahas dalam pertemuan/kelas orangtua untuk meningkatkan kepedulian dan kemampuan mereka dalam mendidik anak adalah: pengasuhan positif era digital, pembiasaan di keluarga, konsep diri, visi misi dan berfikir kritis.

Mengacu pada kondisi dan permasalahan lapangan sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan pola atau model program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang inovatif, yang mencerminkan sinergitas antara pihak sekolah, orangtua, komite/paguyuban kelas, dan masyarakat. Lingkup model yang disusun diharapkan dapat; 1) mendeskripsikan secara detail tentang pengelolaan program pelibatan keluarga yang diinisiasi oleh sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari program sekolah; 2) mengoptimalkan pertemuan-pertemuan pihak sekolah dengan orang tua sehingga dapat meningkatkan kepedulian, peran dan kemampuan orangtua dalam mendukung pendidikan anak, dan; 3) menjadikan pemberian kesempatan unjuk kreasi dan penghargaan terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sekolah, serta orang tua sebagai budaya positif yang terus dilakukan oleh warga sekolah.

Pelibatan keluarga dan masyarakat yang diinisiasi oleh sekolah mengemban misi sebagai berikut: 1) mencitrakan sekolah sebagai mitra (salah satu, bukan satu-satunya) lembaga yang bertujuan dalam menumbuhkan kepintaran akademik dan kesalehan sosial anak didik; 2) meyakinkan orang tua bahwa keluarga dan sekolah punya peran yang sama besar dalam kesuksesan anak; 3) menghilangkan kesan bahwa kehadiran orang tua ke sekolah selalu karena alasan anaknya bermasalah, menumbuhkan persepsi bahwa orang tua ke sekolah karena kesadaran untuk berbagi pengalaman cara mendidik anak, diantara sesama orang tua; 4) memfasilitasi dan mendorong orang tua untuk mau dan mampu meningkatkan kemampuan mendidik anak di rumah;

B. DASAR HUKUM

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan PP 19 Tahun 2005;
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
6. Permendikbud 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan;
7. Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS Kemdikbud Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model PAUD dan DIKMAS;
8. Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS Kemdikbud Nomor 127 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan;
9. Acuan Kurikulum Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan DIKMAS Tahun 2015;
10. Program Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Tahun Anggaran 2018.

C. TUJUAN

Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) bertujuan untuk;

1. Umum

Meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua, untuk mewujudkan keselarasan cara orangtua mendidik anak di rumah

dengan cara guru mendidik anak di sekolah, serta penguatan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak di rumah.

2. Khusus

- a. Mendorong pihak sekolah menengah kejuruan untuk menginisiasi program pelibatan orangtua pada penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- b. Memberikan panduan bagi pihak sekolah menengah kejuruan dalam melaksanakan kegiatan pertemuan wali kelas dan orangtua secara efektif, efisien dan kolaboratif.
- c. Menjadi acuan bagi pihak sekolah menengah kejuruan dalam melaksanakan kegiatan kelas orangtua untuk meningkatkan kemampuan mendidik dan mengasuh anak selaras dengan pola yang diterapkan di sekolah.
- d. Memberikan panduan bagi pihak sekolah menengah kejuruan dalam melaksanakan kegiatan kelas inspirasi yang inspiratif untuk menguatkan motivasi dan cita-cita masa depan peserta didik.
- e. Memberikan panduan bagi pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan pentas kelas sebagai pembiasaan budaya mengapresiasi setiap prestasi peserta didik, guru dan orangtua.



Gambar 2, Aksi Siswa SMK pada kegiatan Pentas Kelas
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 3 Kota Cimahi





Gambar 3. Aksi orang tua dan Siswa SMK pada kegiatan Pentas Kelas
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Baleendah



BAB II

KONSEP PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan di sekolah, pada dasarnya sangat bergantung kepada seberapa besar keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendorong, memfasilitasi dan menunjukkan kepedulian supaya anak dapat berkembang optimal baik pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Orangtua tidak bisa hanya mengandalkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk bisa membentuk masa depan anak yang mandiri dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengarungi kehidupannya.

Keterlibatan orangtua dan masyarakat mutlak diperlukan sesuai peran dan kapasitasnya dalam mendukung proses pendidikan anak. Ki Hajar Dewantara mengamanahkan bahwa tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Aksi pendidikan memerlukan kerjasama dari ketiga komponen di atas, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan peserta didik. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, berperan mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi di sekolah. Selanjutnya, setelah berada di sekolah, pendidik sebagai orangtua kedua mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berintelektual dan berkarakter agar mampu bermanfaat dan diakui oleh masyarakat.

A. PRINSIP PELIBATAN KELUARGA

Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dieratkan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi antara ketiganya, misalnya jika ada masalah pada peserta didik yang tidak hanya berhubungan dengan nilai akademik namun juga kehidupan sosialnya. Orangtua tidak lantas menyalahkan sekolah tidak berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Pun demikian, sekolah juga tidak beranggapan bahwa orangtua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya sehingga anak bermasalah.

Saling menyalahkan antara pihak orangtua dan sekolah merupakan hambatan yang perlu dihilangkan. Semua pihak baik orangtua, sekolah dan masyarakat, sudah seharusnya bekerjasama melakukan langkah-langkah perbaikan. Kondisi masyarakat yang masih “belum peduli” dalam mengawasi aktivitas peserta didik di luar sekolah dan rumah, memerlukan langkah khusus untuk membuka wawasan, kemampuan dan tanggung jawab bersama dalam melakukan pendidikan anak.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

1. Persamaan hak

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat terjalin secara dinamis dan harmonis apabila semua unsur yang terlibat memiliki kesamaan hak dan saling menghargai sesuai dengan peran dan fungsinya. Prinsip ini akan mendorong peran aktif dan sukarela dari semua pihak untuk terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

2. Semangat kebersamaan berazaskan gotong-royong

Prinsip ini akan terjadi apabila semua pihak merasakan ada kebutuhan dan kepentingan yang sama terkait dengan pendidikan anak/peserta didik. Prinsip ini akan menumbuhkan keinginan dari semua pihak untuk berkolaborasi dan bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter dan budaya prestasi kepada peserta didik.

3. Saling asah, asih, dan asuh

Berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma tentang pendidikan, pengasuhann dan perlindungan anak antar pihak sekolah dengan orang tua, merupakan wujud dari prinsip saling asah, asih, dan asuh. Proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat hendaknya dilandasi rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang baik bagi peserta didik.

4. Mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak/ peserta didik

Pelibatan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus mengutamakan proses tumbuh kembang dan aspirasi anak/peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

Dalam mewujudkan prinsip diatas semua pemangku kepentingan seharusnya menjunjung tinggi dan menerapkan pola hubungan yang positif, sehingga terwujud proses berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma antara satu dengan lainnya secara seimbang dan harmonis. Lebih jauhnya diharapkan terjadi proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK.

B. TUJUAN DAN DAMPAK PELIBATAN KELUARGA

Pelibatan Keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMA/SMK bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan;
2. Mendorong penguatan pendidikan karakter anak;
3. Meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan anak;
4. Membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat;
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat pada penyelenggaraan pendidikan di SMK dirancang supaya terjalin kemitraan tripusat pendidikan dalam mendukung pendidikan anak terutama dalam rangka penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Dampak yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah terjalin interaksi positif antara sekolah, keluarga dan masyarakat adalah terwujudnya pendidikan karakter peserta didik yang sistematis dan berkekanjutan. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik sebagaimana dilansir oleh Kemendiknas (2010), dikelompokkan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius), seperti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai ketuhanan/ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi; jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan, dan selalu ingin memberi bantuan bagi yang membutuhkan.
5. Nilai Kebangsaan, yaitu sikap nasionalis dan menghargai keberagaman.

Pengembangan nilai karakter dalam sistem pendidikan di SMK, sudah seharusnya dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

C. PERAN SATUAN PENDIDIKAN, KELUARGA, DAN MASYARAKAT

Secara operasional program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumberdaya yang dimiliki sekolah, keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Adapun peran para pihak dalam kolaborasi tersebut adalah:

1. Sekolah dan komite sekolah bertindak sebagai :

- a. Pemrakarsa, yaitu pihak yang mengawali untuk membangun pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) serta kebijakan pemerintah dan pemerintah daerah, misalnya pada hari pertama masuk sekolah, dalam hal ini diwakili oleh walikelas memimpin pertemuan dengan orang tua/wali membahas program sekolah dan agenda pertemuan orang tua/ wali;
- b. Fasilitator, yaitu pihak yang memfasilitasi terwujudnya kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, misalnya menyiapkan narasumber sesuai keperluan, menyediakan tempat penyelenggaraan kelas orang tua/wali;
- c. Pengendali, yaitu pihak yang mengendalikan secara proaktif sehingga pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan terus berjalan semakin baik, misalnya melakukan evaluasi perubahan perilaku orang tua/wali dalam mendukung proses pendidikan dan tumbuh kembang anak dirumah;
- d. Membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pembinaan pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua terkait dengan pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak/ peserta didik.

2. Keluarga /Orang Tua

Keluarga atau orang tua membantu dan mendukung anak melalui bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan mendidik lainnya yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah, misalnya ketika sekolah mengajarkan agar anak/peserta didik selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dirumah juga diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah.

3. Masyarakat

Masyarakat sesuai kapasitasnya mendukung program pembinaan pendidikan keluarga disekolah melalui berbagai cara, misalnya menjadi narasumber dalam kegiatan kelas orang tua/wali, menjadi guru model, atau menjadi konsultan bagi pihak sekolah. Dalam pemberdayaan, pendayagunaan, dan kolaborasi trisentra pendidikan sehingga terbentuk ekosistem sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk menjamin tumbuh kembang fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

D. JENIS KEGIATAN PELIBATAN KELUARGA

Pelibatan Keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah untuk memberikan dukungan yang optimal terhadap proses pendidikan anak/ peserta didik. Sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 5 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan, terdapat tiga kelompok kegiatan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu:

1. Kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di satuan pendidikan.

Bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat diprogramkan oleh satuan pendidikan terdiri dari 10 bentuk kegiatan, yaitu:

- a. Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan;
- b. mengikuti kelas orang tua/wali;
- c. menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan;
- d. berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran;
- e. berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak;
- f. bersedia menjadi anggota Komite Sekolah;
- g. berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah;
- h. bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan;
- i. berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan

- j. memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

2. Kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga.

Bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat diprogramkan di setiap keluarga, khususnya keluarga yang memiliki anak di sekolah terdiri dari 4 bentuk kegiatan, yaitu:

- a. menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga;
- b. memotivasi semangat belajar anak;
- c. mendorong budaya literasi;
- d. memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

3. Kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di masyarakat.

Bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat diprogramkan di dan oleh masyarakat, terdiri dari 3 bentuk kegiatan, yaitu:

- a. mencegah peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan Satuan Pendidikan dan/atau yang mengganggu ketertiban umum;
- b. mencegah terjadinya tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar;
- c. mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang melibatkan peserta didik.

E. STRATEGI PELIBATAN ORANGTUA

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan melibatkan jejaring yang luas dan melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi/ lembaga mitra di bidang pendidikan. Oleh karena itu pola hubungan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat hendaknya dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumber daya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif.

Selain itu, dengan mempertimbangkan ketiga unsur yang berinteraksi (pihak sekolah, orangtua, masyarakat) adalah orang dewasa, maka pola hubungan yang dibangun harus pula menerapkan prinsip-prinsip andragogi atau pendidikan orang

dewasa. Secara etimologi, pendidikan orang dewasa atau andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata '*andr*' yang artinya orang dewasa dan '*agogos*' yang artinya memimpin atau membimbing. Jadi andragogik adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar, (Knowles dalam Ishak (1995).

Ishak Abdulhak (1995) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa mengandung adanya dua ungkapan, yaitu pendidikan, dan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merujuk pada penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bukan untuk anak-anak akan tetapi untuk orang dewasa. Hal ini didasarkan atas adanya dugaan bahwa perbedaan karakteristik orang dewasa berimplikasi pada karakteristik pendidikan orang dewasa. Gambarannya sebagai berikut.

1. Orang dewasa memiliki konsep diri, artinya memiliki harga diri, status, kemampuan mengatur dirinya, dan anutan seperti agama, budaya atau cita-cita. Karena itu orang dewasa mengharapkan pengakuan, penghargaan dan pelibatan dirinya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri (pengarahan diri) untuk belajar, bukan diarahkan.

Implikasinya, iklim belajar orang dewasa hendaknya sesuai dengan selera orang dewasa, memberikan rasa kenyamanan, kerjasama yang saling menghargai, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Selain itu peserta diikutsertakan mendiagnosa kebutuhan belajar, melakukan belajar, dan mengevaluasi diri sendiri.

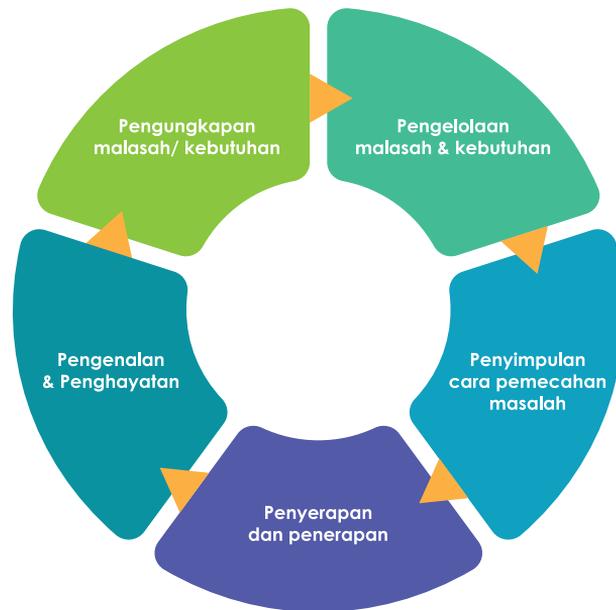
2. Orang dewasa memiliki pengalaman dalam kehidupannya, semakin lama ia hidup akan bertambah pula pengalamannya dengan orang lain. Dengan demikian orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya; orang dewasa ingin dengan pengalaman baru, dan orang dewasa telah mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

Implikasinya, pembelajaran sebaiknya memperbanyak penggunaan teknik belajar yang sifatnya mengundang pengalaman (diskusi, kasus, demonstrasi, bermain peran), dan materi yang dibahas dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan.

3. Orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar sesuai dengan peranan sosial yang disandangnya. Misalnya sebagai pekerja ingin memperoleh pekerjaan khusus untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Implikasinya, urutan kurikulum pembelajaran orang dewasa disusun berdasarkan kebutuhan.

4. Orang dewasa memiliki orientasi terhadap belajar, artinya bila belajar ingin secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajari, karenanya akan memberikan respon pada materi belajar yang sesuai dengan yang mereka alami sekarang. Implikasi, fasilitator berperan sebagai pemberi bantuan kepada peserta, kurikulum dan pengalaman belajar dirancang untuk pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan.

Model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran orang dewasa diantaranya model daur pengalaman berstruktur dan analisis peranan. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi, yaitu proses membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipatif melalui tahap-tahap sebagai berikut.



Gambar 4 Daur Pengalaman Berstruktur dan Analisis Peranan
Sumber : PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Gambar 4. di atas, secara umum menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa menggunakan 5 (lima) tahapan atau daur pembelajaran dalam rangka membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipatif. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan dan penghayatan terhadap masalah dan kebutuhan menurut pandangan peserta
2. Pengungkapan masalah/kebutuhan menurut pandangan peserta
3. Pengolahan masalah dan kebutuhan oleh peserta bersama fasilitator atau narasumber.
4. Penyimpulan cara pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan oleh peserta bersama fasilitator
5. Penyerapan dan penerapan cara-cara pemenuhan kebutuhan oleh peserta

F. KERANGKA MODEL

Model program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, secara umum terbagi menjadi 3 tahapan besar yaitu tahapan perancangan, aksi, dan tahapan hasil.

Dalam tahap perancangan, SMK sebagai penyedia pendidikan menginisiasi pertemuan dengan perwakilan orang tua/paguyuban/ komite serta tokoh masyarakat sekitar untuk mendiskusikan rencana program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Peran yang bisa dilakukan sekolah adalah memobilisasi semua potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memfasilitasi dan mendorong orangtua dan masyarakat mencapai kemampuan memahami pendidikan keluarga pada titik yang maksimal.

Pihak SMK, perwakilan orang tua/paguyuban/ komite serta tokoh masyarakat sekitar membuat, membahas, dan mensosialisasikan rancangan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Rancangan program dapat dikemas dalam bentuk naskah/desain kegiatan atau dapat pula dikemas dalam bentuk tabel. Naum demikian rancangan program setidaknya berisi informasi berkenaan dengan bentuk

kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan, proses yang akan dijalankan, hasil yang akan dicapai.

Penyusunan rancangan program pelibatan keluarga mengacu kepada kondisi empiris yang mencakup; 1) sejauhmana keterlibatan orang tua dalam mengikuti kegiatan sekolah; 2) pemahaman orangtua tentang pentingnya orangtua terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah dan di keluarga; 3) pengetahuan dan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter anak di keluarga; 4) factor pendukung, penghambat upaya pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta; 5) harapan pihak sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan program pelibatan keluarga.

Termasuk ke dalam tahapan perancangan adalah pembentukan tim pengelola program dan pemilihan pendidik sebagai fasilitator pelaksanaan program pendidikan keluarga. Tim pengelola program secara umum memiliki tugas merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pelaksanaan program. Sedangkan instruktur memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membuat bahan ajar dengan dukungan media variatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap aksi merupakan implementasi dari rencana atau rancangan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK. Tim pengelola dan pendidik bersama dengan para orangtua dan tokoh masyarakat berkomitmen untuk melakukan kegiatan pertemuan sekolah dengan orang tua, kegiatan kelas orangtua, kegiatan kelas inspirasi dan kegiatan pentas kelas secara partisipatif.

1. Pertemuan sekolah dengan orangtua; merupakan pertemuan pertama antara orangtua peserta didik dengan pihak sekolah, yang idealnya dilakukan di hari pertama anak masuk sekolah, karena pada pertemuan ini, orangtua mengantar anaknya ke sekolah. Program ini bertujuan agar para orangtua mengenali lingkungan dan program-program sekolah, mengetahui keterlibatan/peran yang harus dilakukan oleh orangtua. Selain itu, program ini juga bertujuan supaya sekolah memahami harapan dan usulan orangtua, menyepakati tata cara komunikasi antara sekolah dengan orangtua, dan membentuk wadah pertemuan orangtua dengan sekolah

secara periodik. Kegiatan ini sekaligus menjadi ajang sosialisasi tentang program sekolah termasuk di dalamnya program-program yang melibatkan orangtua antara lain program pendidikan keluarga. Termasuk ke dalam pertemuan ini adalah pertemuan wali kelas dengan orang tua untuk membahas tentang perkembangan pendidikan anak baik dari sisi akademik maupun non akademik. Pertemuan guru BK dengan orang tua juga menjadi bagian dari pertemuan sekolah dengan orang tua, dengan tujuan untuk membahas tentang permasalahan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian. Pertemuan sekolah dengan orangtua tidak hanya dilaksanakan di awal masuk sekolah, akan tetapi dilaksanakan secara periodik.

2. Kelas orangtua merupakan wadah bagi orangtua untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik dan mengasuh anak supaya tumbuh karakter positif dan budaya literasi. Program ini bukan merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua orangtua peserta didik, akan tetapi diharapkan seluruh orangtua setiap kelas dapat mengikuti kegiatan kelas orangtua. Perwakilan orangtua dari setiap paguyuban kelas yang mengikuti program ini diharapkan menjadi motivator dalam pelibatan keluarga bagi orangtua lainnya.
3. Kelas inspirasi adalah kegiatan pelibatan orang tua/wali/ profesional sebagai motivator atau inspirator bagi peserta didik yang dilaksanakan pada kegiatan upacara bendera, perayaan hari besar, di kelas dan pada kegiatan terkait lainnya. Kegiatan ini sekaligus merupakan wadah untuk saling bersilaturahmi diantara para orangtua yang terlibat untuk menjadi narasumber atau motivator, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita anak
4. Pentas kelas; adalah salah satu ajang kegiatan apresiasi peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap semester dan akhir tahun di akhir kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh sekolah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik setelah menempuh satu tahun pelajaran.

Aksi program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK dilakukan dengan treatment/perlakuan program melalui motivasi, advokasi, penyadaran, dan persuasif. Sedangkan metode yang dilakukan pada aksi dalam penyelenggara program pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK meliputi ceramah, curah pendapat, simulasi, diskusi, tanya jawab, dan bermain peran.

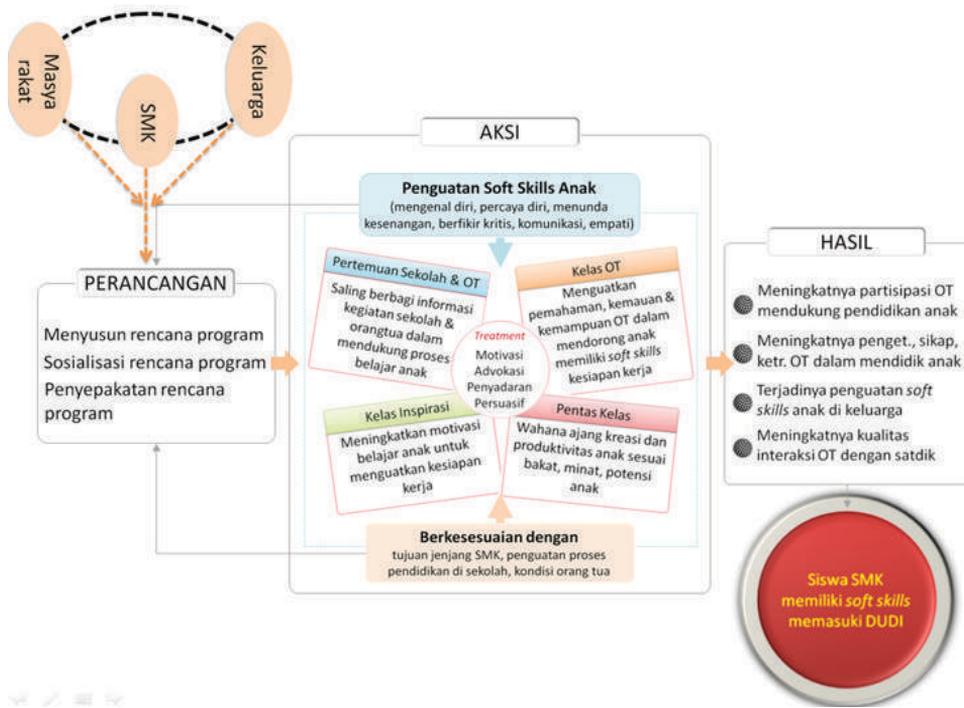
Selanjutnya bentuk kegiatan dalam penyelenggara program pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK antara lain dalam bentuk seminar, in house class, serta pertemuan individual.

Tahapan perancangan dan aksi program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan interaksi yang berkualitas antara satuan pendidikan dengan orang tua dalam menyelaraskan cara mendidik anak di sekolah dengan di keluarga seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak di rumah. Secara umum, hasil yang diharapkan terjadi dari program pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK adalah sebagai berikut:

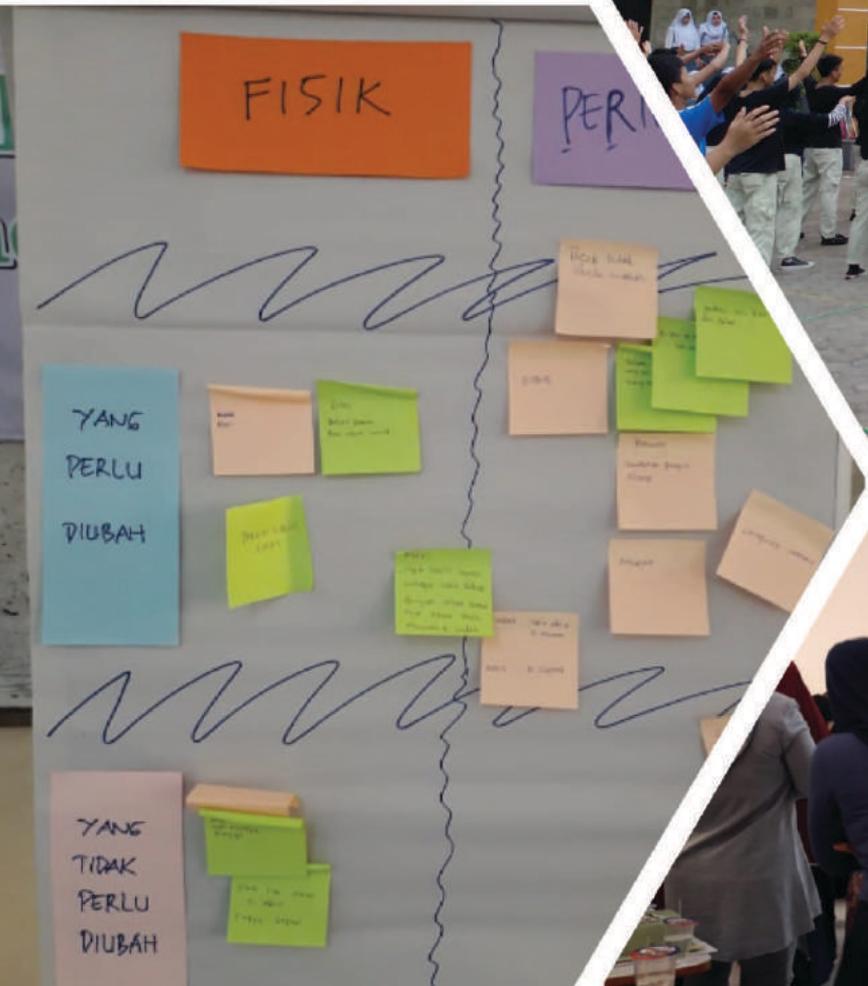
1. Meningkatnya partisipasi orangtua dalam mendukung pendidikan anak baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
2. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga
3. Terjadinya upaya penumbuhan dan penguatan karakter positif peserta didik oleh orang tua di rumah, sebagai modal setelah lulus sekolah.
4. Terwujudnya budaya menghargai prestasi dan partisipasi diantara peserta didik, pihak sekolah, dan orang tua.

Tercapainya hasil program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK sebagaimana di atas, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik yang berupa dimilikinya karakter positif sebagai modal bagi peserta didik dalam memasuki dunia kerja, dunia industri, dan atau dunia pendidikan lebih tinggi. Keseluruhan tahapan kegiatan ini tentu saja perlu dilaksanakan secara kontinyu dengan terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan melalui proses pemantauan, penilaian dan pendampingan yang mengarah pada peningkatan kualitas terus menerus.

Gambaran kerangka piker model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 5. Kerangka Pikir Model Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK
 Sumber : PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat





Gambar 6, Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Baleendah, SMKN 3 Kota Cirebon, SMKN 1 Kota Bandung



BAB III

PENYELENGGARAAN PROGRAM

Kewajiban orang tua mengasuh, mendidik dan melindungi anak (dalam konteks berbangsa dan bernegara) tertuang secara tegas dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya dalam pasal 26 ayat (1), yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk; a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, dan; b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dalam mewujudkan keselarasan cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah

Program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang pada tahun ini dikembangkan sebagai salah satu model PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi orang tua peserta didik dalam mendukung pendidikan anak, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di rumah. Aksi pelibatan keluarga yang dikembangkan adalah melalui kegiatan pertemuan sekolah dengan orang tua, kelas orang tua, kelas inspirasi, dan pentas kelas. Keempat kegiatan tersebut difokuskan pada upaya melibatkan orang tua dalam menguatkan karakter positif anak sebagai bekal memasuki dunia kerja/industri.

A. PERTEMUAN SEKOLAH DENGAN ORANGTUA

Keberhasilan anak dalam mengenyam pendidikan di tingkat menengah kejuruan tidak hanya ditentukan oleh bagus tidaknya proses pendidikan dan sarana prasarana di satuan SMK, namun juga ditentukan oleh seberapa tinggi dukungan keluarga dalam membuat anak-anak mereka merasa nyaman di rumah. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan, dan diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah serta tumbuhnya karakter positif anak. Keselarasan proses pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dengan yang dilakukan lingkungan



Gambar 7. Kegiatan Pertemuan Sekolah dengan orang tua Siswa SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 1 Kota Bandung

keluarga merupakan jalan mulus bagi anak-anak untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan mereka.

Pertemuan sekolah dengan orangtua sudah seharusnya menjadi agenda utama dalam rangka pendidikan anak. Sekolah sebagai insiator perlu terus meningkatkan intensitas dan kualitas pertemuan dengan orang tua, lebih dari hanya sekedar penyerahan raport secara periodik.

Pertemuan sekolah dengan orangtua selayaknya ditempatkan sebagai Sebagai wahana komunikasi antara orangtua dengan sekolah untuk saling memberi dan mendapatkan informasi/masukan tentang program sekolah, perkembangan belajar dan perkembangan *soft skills* peserta didik. Dengan kata lain, pertemuan ini menjadi ajang bagi sekolah, orang tua dan masyarakat untuk; 1) menyamakan pemahaman tentang kebijakan dan program sekolah dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik; 2) memperkenalkan guru, wali kelas dan semua sumber daya yang ada di SMK, dan; 3) membahas perkembangan akademik maupun perkembangan *soft skills* peserta didik.

Kegiatan pertemuan sekolah dengan orangtua dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pertemuan hari pertama sekolah (HPS), pertemuan wali kelas dengan orang tua, dan pertemuan guru BK dengan orang tua.



*Gambar 8, Kegiatan Pertemuan Sekolah dengan orang tua Siswa SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 1 Kota Bandung*

Kehadiran orangtua pada pertemuan hari pertama sekolah merupakan wujud kepedulian sekaligus kebanggaan mengantar anak di hari pertama mereka menjadi peserta didik di jenjang SMK. Pada sisi lain, sekolah dapat memanfaatkan moment ini sebagai medium pengenalan program-program sekolah sekaligus perkenalan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain yang ada di sekolah.

Pertemuan wali kelas dengan orangtua merupakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan peserta didik baik yang bersifat akademik maupun non akademik, atau tema lain sesuai kesepakatan bersama antara pihak orangtua dengan wali kelas. Pertemuan wali kelas dengan orangtua merupakan pertemuan yang lebih spesifik untuk membahas dan memfasilitasi orangtua dalam menyikapi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan bidang karir peserta didik.

Pertemuan sekolah dengan orangtua merupakan pintu gerbang komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah. Kegiatan ini memungkinkan orangtua mengetahui program pendidikan yang akan diterapkan sekolah untuk anak-anak mereka. melalui kegiatan ini pula orangtua dan wali kelas dapat berbagi informasi tentang perkembangan belajar anak, dan bertekad melakukan kerjasama mendukung proses pendidikan bagi anak. Informasi lebih rinci mengenai persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pelaporan kegiatan pertemuan sekolah dengan orangtua, berikut dengan contoh-contoh praktisnya, disajikan dalam buku terpisah berjudul **Panduan Pertemuan Sekolah Dengan Orangtua.**



Gambar 9, Kegiatan kelas orang tua siswa SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Boleendah

B. KEGIATAN KELAS ORANG TUA

Parenting merupakan proses membesarkan anak dari bayi hingga dewasa, melibatkan pemeliharaan, bimbingan, dan penjagaan terhadap anak, serta memenuhi semua kebutuhan tumbuh kembang anak. Parenting juga menyertakan proses menanamkan nilai-nilai dan kecakapan yang akan membuat anak berhasil di dalam kehidupannya. Peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah membantu dalam pembentukan akhlak, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan mengarahkan anak dalam belajar secara efektif sehingga dapat mengantarkan mereka kepada cita-cita yang diharapkannya.

Kewajiban orang tua terhadap anak juga diperintahkan oleh negara melalui Undang Undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya dalam pasal 26 ayat (1), yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk; a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, dan; b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Kemampuan pengasuhan orang tua pada era sekarang harus terus diperkaya dengan belajar. Menjadi orang tua bagi anak di zaman digital bukan hal yang bisa dijalankan sambil lalu. Banyak sekali lompatan informasi yang memang harus dipelajari secara khusus oleh orang tua agar bisa menjadi teman sekaligus narasumber yang andal bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kegiatan kelas orang tua dipandang perlu dilaksanakan secara terprogram untuk memfasilitasinya.

Kegiatan kelas orang tua merupakan bagian dari program pelibatan keluarga untuk meningkatkan kemampuan dan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara lebih intensif. Peran satuan pendidikan (sekolah) bukan sekedar mendidik anak mencapai prestasi terbaik, akan tetapi berperan juga sebagai fasilitator bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman dan kemampuan mendidik, mengasuh, dan membimbing anak. Di akhir, kegiatan kelas orang tua diharapkan dapat mempengaruhi secara positif pola pikir orang tua sehingga dengan kemauan sendiri lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan sekolah dan anak.

Kegiatan kelas orang tua sebagai bagian dari program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, bertujuan untuk Memfasilitasi orang tua untuk; 1) meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan positif terhadap anak; 2) meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak di era digital, dan; 3) meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua berkenaan dengan penguatan *soft skills* anak untuk kesiapan kerja.

Kegiatan kelas orang tua dilakukan untuk membahas tema pengasuhan positif dan mendidik anak di era digital yang keduanya dimuati oleh penguatan soft skill anak di lingkungan keluarga. Setiap materi dibahas secara tuntas dengan menerapkan siklus pemahaman, penerapan dan refleksi hasil penerapan materi. Gambaran siklus dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Siklus penyadaran merupakan upaya narasumber/fasilitator dalam menggugah kesadaran orang tua tentang pentingnya materi yang akan dibahas, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk mendukung proses pendidikan anak. Siklus penyadaran dilakukan melalui proses perenungan, memaknai kasus, atau evaluasi diri.



Gambar 10, Siklus Pembelajaran Kelas Orang Tua

Sumber : PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Siklus pemahaman dilakukan untuk menyegarkan kembali pemahaman para orang tua tentang peran mereka dalam melakukan pengasuhan positif di keluarga, mendidik anak sesuai zamannya, serta pentingnya menguatkan *soft skills* anak sebagai modal memasuki dunia kerja. Siklus pemahaman dilakukan melalui penjelasan materi oleh narasumber, curah pendapat dan pengalaman orang tua maupun diskusi antar orang tua.

Siklus penerapan dimaksudkan sebagai kegiatan orang tua di rumah masing-masing untuk mempraktekkan materi/tips/rencana yang telah mereka bahas di pertemuan sebelumnya. Refleksi merupakan upaya memfasilitasi orang tua untuk mengevaluasi proses dan hasil siklus penerapan yang telah mereka lakukan. Prosesnya bisa dalam bentuk curah pengalaman dan evaluasi kemampuan cara yang telah diterapkan oleh orang tua.

Melihat siklus tersebut, maka alokasi waktu untuk pembahasan setiap materi memerlukan satu pertemuan untuk siklus pemahaman materi, proses penerapan dilakukan secara mandiri oleh orang tua di rumah, sehingga tidak perlu ada pertemuan, dan satu pertemuan digunakan untuk proses refleksi penerapan materi. Kegiatan kelas orangtua ini didesain dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi). Metode ceramah dan klasikal tetap dipertahankan namun dalam porsi terbatas. Metode yang lebih banyak digunakan adalah metode yang lebih interaktif seperti diskusi, studi kasus, demonstrasi, simulasi, dan praktek. Untuk menyegarkan suasana, pembelajaran kelas orang tua dapat dilakukan di tempat terbuka semisal tempat wisata/ruang publik lainnya.

Informasi lebih rinci mengenai persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pelaporan kegiatan kelas orang tua, berikut dengan contoh-contoh praktisnya, disajikan dalam buku terpisah berjudul **Panduan Kegiatan Kelas Orang Tua**.





Gambar 11, Kegiatan kelas orang tua siswa SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 1 Kota Bandung





Gambar 12, Kegiatan kelas Inspirasi

Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 1 Kota Bandung dan SMKN 7 Baleendah

C. KEGIATAN KELAS INSPIRASI

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik anak remaja mereka menjadi manusia yang siap kerja, disamping harus terus mempertajam strategi pembelajaran yang berorientasi kerja atau berusaha, perlu juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam membentuk dan memperkuat karakter positif anak remaja, salah satunya dengan ikut aktif dalam mengenakan dunia kerja, membangkitkan motivasi, dan memberikan contoh karakter positif berdasarkan pengalaman mereka.

Sekolah perlu melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, para alumni, dan unsur dunia usaha atau dunia industry untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran peserta didik, antara lain dengan menjadi narasumber, menceritakan praktik baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk mengarungi dunia setelah lulus sekolah. Ini yang kemudian di kenal dengan kelas inspirasi.

Kegiatan kelas inspirasi merupakan upaya sekolah untuk memberikan kesempatan kepada orangtua, alumni sekolah, tokoh masyarakat, dan praktisi di dunia usaha dan dunia industri terpilih untuk memberikan motivasi/ inspirasi kepada peserta didik, sehingga tumbuh semangat, cita-cita, dan harapan menggapai masa depan dengan lebih baik.



Kelas inspirasi memfasilitasi orangtua, masyarakat, atau dunia usaha/dunia industri untuk turut serta memotivasi, membangkitkan semangat dan harapan, serta menyiapkan mental kepada peserta didik sehingga tumbuh kemauan yang kuat dari peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan akademik dan *soft skills* dirinya sebagai bekal mengarungi dunia kerja.

Secara teknis, kegiatan kelas inspirasi dapat dilaksanakan minimal 2 (dua) kali dalam satu tahun, diupayakan pada waktu-waktu strategis seperti saat kegiatan upacara bendera, pembiasaan di sekolah atau waktu menjelang ujian (atau sesuai hasil kesepakatan pihak sekolah dan orangtua/wali, atau bisa juga dilaksanakan dalam waktu khusus.

Narasumber yang dihadirkan dari kalangan orangtua, guru, kalangan profesional, atau alumni sekolah, sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan memiliki wawasan dan pengalaman yang motivatif dan inspiratif saja, akan tetapi mempertimbangkan pula kemampuan mereka dalam menyajikan materi pemberian penguatan motivasi peserta didik, dan /atau pengenalan dunia profesi atau dunia kerja. Sekolah dapat mengawali kegiatan kelas inspirasi dengan melakukan sosialisasi kepada para orangtua siswa, para alumni atau masyarakat sekitar untuk mengenalkan tujuan dan proses kegiatan kelas inspirasi, baik melalui penyebaran brosur, media sosial, atau penjelasan langsung pada kegiatan pertemuan hari pertama masuk sekolah, atau saat kegiatan pembagian raport.

Selanjutnya, lakukan diskusi penyamaan persepsi dengan narasumber kelas inspirasi tentang nilai-nilai yang akan disampaikan pada pelaksanaan kelas inspirasi. Selain itu, diskusi ini juga bertujuan agar narasumber dapat memahami proses interaksi dengan peserta yang sudah direncanakan oleh pelaksana, sehingga kelas inspirasi dapat berjalan menyenangkan dan memotivasi peserta secara optimal.

Proses melaksanakan kegiatan kelas inspirasi harus dikemas secara santai dan menyenangkan, menggunakan metode yang mendorong peserta didik untuk mau berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Suasana yang dibangun harus dapat menciptakan interaksi positif antara narasumber dengan peserta.

Informasi lebih rinci mengenai persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pelaporan kegiatan kelas inspirasi, berikut dengan contoh-contoh praktisnya, disajikan dalam buku terpisah berjudul **Panduan Kegiatan Kelas Inspirasi**.

D. KEGIATAN PENTAS KELAS

Kegiatan pentas kelas (atau dengan sebutan lainnya) merupakan sarana bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk unjuk kreasi sesuai bakat/minat masing-masing. Pentas kelas juga menjadi ajang untuk menunjukkan apresiasi dan penghargaan atas prestasi dan kontribusi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang berkualitas.

Gambar 13, Kegiatan Pentas Kelas

Sumber : Dokumentasi Uji coba Model SMKN 3 Kota Cimahi



Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan pentas kelas antara lain; 1) memberikan penghargaan terhadap kreatifitas dan prestasi anak; 2) membangun kebersamaan orang tua, anak dan guru; 3) memberikan motivasi prestasi kepada semua peserta didik dalam berbagai bidang, dan 4) membangun rasa percaya diri dan keberanian pada diri peserta didik.

Kegiatan pentas kelas sebagai sebuah budaya positif bertujuan untuk; 1) memupuk semangat dan kebanggaan peserta didik atas kerja keras dan prestasi mereka dalam hal kreativitas, dan 2) saling menghargai antara peserta, pihak sekolah dan orang tua, atas kerja keras dalam belajar, memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan terhadap proses pendidikan anak.

Pentas kelas dapat diisi dengan berbagai kegiatan penghargaan, unjuk kreasi atau lomba-lomba. Contoh aktivitas nya antara lain; pemilihan guru favorit, pemilihan orang tua hebat, pameran karya seni, karya tulis, dan pameran foto hasil kreasi siswa, penampilan bakat dan minat peserta didik, seperti motocross, kabaret, menyanyi, vocal group, menari, dll. Pentas kelas juga bisa diisi dengan lomba baca puisi, *story telling*, musabaqoh tilawatil quran, vokal group, peragaan busana, pakaian adat/tradisional. Guna memeriahkan kegiatan pentas kelas, bisa pula diagendakan pemberian penghargaan prestasi peserta didik dalam hal akademik dan non akademik, penghargaan prestasi dan dedikasi pendidik, tenaga kependidikan dalam memberikan layanan pendidikan, serta penghargaan partisipasi dan dedikasi orang tua dalam memberikan dukungan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan pentas kelas dapat disetting pada saat perayaan hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda, hari aksara, hari pembagian raport di akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Informasi lebih rinci mengenai persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pelaporan kegiatan pentas kelas, berikut dengan contoh-contoh praktisnya, disajikan dalam buku terpisah berjudul **Panduan Kegiatan Pentas Kelas**.



Pentas Kreatifitas

Siswa Kelas X SMK N 7 BALEENDAH
Dalam Rangka HUT RI ke 73

BINTANG TAMU
Kabaret Sapta Art
Awinx Master 8





Gambar 14. Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Baleendah, SMKN 3 Kota Cimahi, SMKN 1 Kota Bandung



BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Mutu pelaksanaan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK berkaitan dengan pencapaian tujuan program dan kompetensi peserta program (dalam hal ini orang tua) yang telah ditetapkan pada kegiatan pertemuan sekolah dengan orangtua, kelas orang tua, kelas inspirasi, dan kegiatan pentas, sebagai rangkaian program pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara penjaminan mutu berkaitan dengan aktivitas memastikan bahwa mutu layanan program tetap konsisten dan sesuai dengan yang direncanakan.

Secara umum tujuan penjaminan mutu program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK adalah untuk merencanakan, mencapai, memelihara, dan meningkatkan standar atau sasaran mutu program pelibatan keluarga secara berkelanjutan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, serta memuaskan *stakeholders*. Dalam jangka panjang, penjaminan mutu program pelibatan keluarga dilakukan untuk mewujudkan visi lembaga satuan pendidikan sekaitan dengan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan penjaminan mutu di atas, pengelola program pelibatan keluarga merancang dan melaksanakan strategi penjaminan mutu melalui langkah-langkah kongkrit sebagai berikut.

1. Menyusun besaran rencana program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang melibatkan pihak sekolah, komite, dan perwakilan orang tua.
2. Menyusun rencana setiap kegiatan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK (pertemuan sekolah dengan orang tua, kelas inspirasi, kelas orang tua dan pentas kelas), secara lebih spesifik sebagai terjemahan dari rencana besaran program. Rencana ini menjadi pedoman tim pengelola, pendidik dan pihak yang terlibat untuk mempersiapkan dan melaksanakan setiap kegiatan.

3. Membangun saluran komunikasi dua arah (*whats app*) antara pengelola dengan peserta (orang tua) untuk memudahkan penyampaian informasi kegiatan.
4. Menyediakan daftar hadir setiap kegiatan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki, menyempurnakan atau melanggengkan strategi pertemuan yang telah dilaksanakan.
5. Melakukan penilaian di setiap akhir kegiatan sebagai bahan kajian atas keberhasilan setiap kegiatan. Hasil penilaian ini kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan mutu secara berkelanjutan
6. Membuat laporan setiap kegiatan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan tertib administrasi.

Gambar 15, Kegiatan Siswa SMK Saat Hari Pertama Sekolah (HPS)
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Baleendah





Program Pelatihan Penyelenggaraan



Keluarga Pada Pendidikan di SMK



Termin 1 Kelas Orang Tua

“Belajar tiada henti Mendidik sepenuh hati”

Gambar 16, Ragam aksi Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di SMK
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 7 Kabupaten Baleendah, SMKN 3 Kota Cirebon, SMKN 1 Kota Bandung



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK merupakan upaya para pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) dalam meningkatkan interaksi, komunikasi dan partisipasi orangtua dan sekolah untuk bersama-sama mendukung tersedianya proses pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik.

Kedudukan pihak sekolah sebagai inisiatif pelaksanaan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK menjadi posisi vital untuk mengelola kegiatan yang melibatkan keluarga/ orangtua baik pada kegiatan pertemuan hari pertama sekolah, pertemuan wali kelas dengan orangtua, kelas inspirasi, kelas orangtua, maupun kegiatan pentas kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membuka mata para orang tua bahwa mendukung proses pendidikan anak tidak hanya harus dilakukan orangtua di rumah, melainkan dapat pula dilakukan di lingkungan sekolah dan bersama pihak sekolah.

Kegiatan dalam rangka model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, berdasarkan apa yang sudah dilaksanakan di 3 SMK yaitu SMKN 1 Kota Bandung, SMKN 3 Kota Cimahi, dan SMKN 7 Baleendah kota Bandung, pada prinsipnya mudah untuk diterapkan dan menjadi program berkelanjutan, dengan beberapa kondisi sebagai berikut: yang diarahkan pada peningkatan interaksi orangtua dengan pihak sekolah dan dengan orangtua lainnya ini, akan dapat dilaksanakan secara optimal apabila para orangtua:

1. Pihak sekolah memiliki kepentingan untuk berinteraksi secara intensif dengan orang tua, kesadaran menerima keterlibatan orangtua di dan dalam berbagai program di sekolah, sehingga dapat memerankan diri sebagai inisiator program;
2. Orang tua memiliki kepedulian atau kesungguhan penuh untuk datang pada setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah;
3. Pihak sekolah dapat membiasakan diri dengan situasi dimana orangtua akan banyak datang ke sekolah, bahkan melihat dan memberi masukan tentang berbagai hal yang terkait dengan fasilitas pendukung pendidikan anak;
4. Orang tua memiliki keinginan untuk lebih mengenal siapa pendidik dan tenaga kependidikan yang akan mendidik anak mereka serta mengetahui pola dan aturan sekolah dalam mendidik anak mereka, serta;
5. Pihak sekolah dan orang tua menunjukkan itikad untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak, serta kemauan untuk memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi dan kinerja anak, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orangtua lainnya dengan cara terlibat dalam berbagai aktivitas kegiatan pentas kelas.

Semuanya kembali berpulang kepada itikad, kesungguhan dan keikhlasan para pihak (orangtua dan sekolah) untuk terlibat dalam menjalankan dan mengembangkan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK. Dengan kesadaran semua pihak akan pentingnya keterlibatan dan kolaborasi dalam menjalankan amanah mendidik anak bangsa, model ini akan dapat diterapkan dan berjalan dengan penuh makna, menghasilkan interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua, mampu meningkatkan kemampuan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah, serta mampu menghadirkan kebiasaan atau budaya saling mengapresiasi dan menghargai prestasi dan kinerja para pihak. Semoga model pelibatan keluarga yang telah berwujud ini akan mampu menjadi jembatan bagi kedua pihak untuk mewujudkan keselarasan tentang cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah.

B. REKOMENDASI

Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK yang telah dikembangkan, perlu terus disempurnakan baik dari sisi substansi maupun strategi pelaksanaannya. Beberapa hal berikut ini patut menjadi perhatian dari seluruh pemangku kepentingan.

1. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat perlu melakukan sosialisasi kepada pihak dinas pendidikan provinsi yang menangani pendidikan pada jenjang menengah atas, untuk menginformasikan dan mendapatkan dukungan penerapan model dalam skala yang lebih luas. Akan sangat berarti apabila dinas pendidikan memberikan instruksi kepada satuan pendidikan SMK yang ada dalam wilayah binaannya untuk menerapkan model yang telah dikembangkan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
2. Untuk memperkaya khasanah model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di SMK, diperlukan pengembangan model strategi dan media penyadaran, pemahaman, dan penerapan pendidikan keluarga melalui kegiatan kelas orangtua dengan tema kekinian. baik dalam kaitannya dengan menanamkan peran anak remaja sebagai orang beragama, sebagai pelajar, maupun peran anak sebagai bagian dalam keluarga.



Gambar 17. Kegiatan Siswa SMK Saat Hari Pertama Sekolah (HPS)
Sumber : Dokumentasi Ujicoba Model SMKN 1 Kota Bandung

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ishak Abdulhak (1995), *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*, Cipta Intelektual, Bandung

Kemendiknas (2010), *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta

Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang *Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta

Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas

Kemdikbud, (2015), *Acuan Kurikulum Pendidikan Keluarga*, Jakarta

SERTAAN MODEL (Dalam Kemasan Terpisah)

1. Panduan Kegiatan Pertemuan Sekolah Dengan Orang Tua
2. Panduan Kegiatan Kelas Orang Tua
3. Panduan Kegiatan Kelas Inspirasi
4. Panduan Kegiatan Pentas Kelas
5. Video Dokumentasi